

Analisis Literasi Digital Pustakawan Dalam Menghadapi Era Transformasi Digital

Muhammad Reza Nur Rizky^{1*}

Diterima: 3 Januari 2024

Direvisi: 13 Mei 2024

Disetujui: 20 Juni 2024

Abstract

This research uses scientific strategies to collect the data needed for research to investigate library digital literacy in the context of the millennial period. is a set of methods created by researchers that covers everything from data collection to analysis. The Mils Huberman model data analysis technique which is included in the qualitative research category is used by the author in this research as a type of library research. By using this method, researchers can obtain data by asking the author to look for relevant information in the manuscript. Research findings To keep up with the rapid advances in digital technology in the current Millennial Era, librarians' digital literacy skills must be strengthened. Modern era advances have connected all current activities with the internet for access to information. A new generation known as "Digital Natives" has been formed in this Millennial Era. a generation that does everything by having instant access to digital information that they can obtain from any location at any time. To face the Digital Native era, librarians need to hone Digital Literacy skills which include learning to obtain information from various sources and getting used to using it.

Keywords: *Digital Literacy; Librarians; Digital Native*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan strategi ilmiah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian guna menyelidiki literasi digital perpustakaan dalam konteks periode milenial. adalah seperangkat metode yang dibuat oleh peneliti yang mencakup segala hal mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Teknik analisis data model Mils Huberman yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai jenis penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh data dengan meminta penulis mencari informasi yang relevan dalam naskah. Temuan penelitian Untuk mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi digital di Era Milenial saat ini, kemampuan literasi digital pustakawan harus diperkuat. Kemajuan zaman modern telah menghubungkan segala aktivitas saat ini dengan internet untuk akses informasi. Generasi baru yang dikenal dengan sebutan “Digital Natives” telah terbentuk di Era Milenial ini. generasi yang melakukan segalanya dengan memiliki akses instan terhadap informasi digital yang dapat mereka peroleh dari lokasi mana pun dan kapan pun. Untuk menghadapi era Digital Native, pustakawan perlu mengasah kemampuan Literasi Digital yang meliputi pembelajaran memperoleh informasi dari berbagai sumber dan membiasakan diri menggunakannya.

Kata kunci : *Literasi Digital; Pustakawan; Digital Native*

Copyright Holder:

© Muhammad Reza Nur Rizky¹

First Publication Right:

Tadwin: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Publisher's Note:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Institute for Research and Community Service)- Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Zaman digital yang terus berkembang, peran pustakawan sebagai penjaga dan pengelola pengetahuan menjadi semakin penting. Pemustaka pun telah bertransformasi

menjadi generasi milenial yang tumbuh dalam era informasi yang cepat dan terus berubah. Oleh karena itu, keterampilan literasi pustakawan menjadi kunci dalam menyediakan layanan perpustakaan yang relevan dan efektif bagi pemustaka milenial ([Wahid Nashihuddin & Fajar Suryono, 2018](#)).

Pemustaka milenial memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung mencari informasi secara online, mengutamakan aksesibilitas, dan memanfaatkan berbagai platform digital. Pustakawan sebagai garda terdepan dalam memberikan akses terhadap pengetahuan harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini ([Nuning Kurniasih, 2015](#)).

Keterampilan literasi digital pustakawan dalam menghadapi pemustaka milenial mencakup pemahaman mendalam terhadap teknologi informasi, kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya digital, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam lingkungan digital. Selain itu, pustakawan juga perlu memiliki kepekaan terhadap tren dan preferensi pembaca milenial untuk dapat menyajikan koleksi yang sesuai dan menarik bagi mereka ([Endang Fatmawati, 2020](#)).

Studi sebelumnya, "Pentingnya Keterampilan Digital Literasi Bagi Pustakawa" membahas masalah serupa. Kemajuan teknologi informasi telah sangat meningkatkan aksesibilitas informasi, baik kapan pun maupun di mana pun. Meski bisa dijadikan referensi, namun tidak semua materinya akurat. Untuk menemukan dan mengenali sumber informasi terpercaya saat ini, seorang pustakawan harus mahir dalam literasi digital. Dialek literasi itu sendiri terdiri dari dua komponen utama: evaluasi web (otoritas, akurasi, objektivitas, kinkin, cakupan, dan gaya bahasa) dan strategi pencarian (kata kunci, indeks boolean, logika, dan sintaksis). Pustakawan harus memahami komponen-komponen tersebut agar dapat menyajikan sumber informasi kepada pemustaka secara valid, kredibel, dan akurat

([P. Iman Hery Wahyudi, 2017](#)).

"Literasi Digital Bagi Generasi Digital Native" yang ditulis oleh Riana Mardina Saat ini, Sebagai sumber informasi, perpustakaan memainkan peran penting dalam mendidik orang-orang tentang dunia digital, dan kemajuan dalam teknologi digital telah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Peningkatan penggunaan internet berkorelasi dengan peningkatan kepemilikan gadget, dan generasi yang lahir di era digital atau dikenal dengan "gadget native" lebih cenderung menggunakan gadget dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan digital ([Riana Mardina, 2017](#)).

"Dalam artikel "Literasi Informasi Digital: Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan" yang ditulis oleh Daryono, Literasi informasi dilihat dari perspektif sosial dan nilai kemanusiaan serta sebagai kumpulan keterampilan interpersonal. Di era digital, kreativitas pustakawan sangat penting untuk pengembangan layanan. Pustakawan harus aktif di zaman teknologi modern dengan mengembangkan layanannya. Di era dimana teknologi dan internet semakin populer dan "dunia berada di tangan Anda", perpustakaan harus berubah untuk beradaptasi dengan perkembangan peradaban. Guna untuk memahami literasi informasi secara digital maka Intensifitas komunikasi dapat diintegrasikan dengan gaya hidup digital pengguna ([Daryono, 2017](#)).

Dalam era informasi yang begitu melimpah dan mudah diakses, kebutuhan akan informasi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi mereka. Perpustakaan, sebagai salah satu pusat informasi, sangat bergantung pada kemampuan literasi digital stafnya untuk menjalankan fungsinya. Penelitian ini mencoba menilai tingkat literasi digital staff di Perpustakaan O. Notohamidjojo Universitas Kristen Satya Wacana. Metodologi deskriptif kuantitatif diterapkan. Kuesioner dan buku terkait literasi digital digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan kuesioner

dianalisis menggunakan persentase dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Staf Perpustakaan O. Notohamidjojo memiliki tingkat literasi digital dasar tinggi yaitu (63,5%), sedangkan kompetensi digital dasar yaitu (32,8%), kemudian kompetensi digital yaitu (53%), digital lanjutan yaitu (34,7%), literasi digital teknis yaitu (40,3%), dan kemampuan literasi digital yaitu (41,7%) ([Karisma, et.al., 2022](#)).

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu, memiliki kesamaan tema pembahasan yaitu membahas literasi digital yang memiliki perbedaan fokus pembahasa serta metodologi penelitian yang digunakan oleh beberapa peneliti. Perbedaan yang terdapat pada artikel yang ditulis oleh penulis terdapat pada fokus pembahasan yaitu tentang era milenial yang membahas tentang *digital native* serta keterampilan literasi digital pustakawan untuk menghadapi era milenial.

Dengan menggali lebih dalam dalam keterampilan literasi digital pustakawan dalam menghadapi era milenial ini, artikel ini akan menjelaskan bagaimana pustakawan dapat mengoptimalkan peran mereka dalam memenuhi kebutuhan pustakawan di era milenial. Dari strategi pengelolaan koleksi hingga penguasaan teknologi terkini, pustakawan dapat memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa perpustakaan tetap relevan dan bermanfaat di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan ketika suatu riset. merupakan serangkaian teknik yang diterapkan peneliti dari tahap pendataan hingga analisis. Dalam riset ini, penulis menerapkan jenis penelitian Library Research yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses data melalui penelusuran penulis terhadap karya tulis yang berisikan informasi yang diperlukan

([Sugiyono, 2013](#)).

Setelah data terkumpul, penelitian dilanjutkan dengan tahap kajian dan analisis, menggunakan teori tertentu serta pendekatan khusus yaitu menggunakan model analisis data Miles Huberman ([Hardani, et.al, 2020](#)). Semua langkah ini diambil dengan tujuan mencapai tujuan penelitian. Begitu juga, metodologi penelitian ini memberikan kerangka kerja yang sistematis, memastikan bahwa penelitian dilakukan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Milenial

Era milenial merujuk pada salah satu kelompok yang masuk kategori awal 1980-an, pertengahan 1990-an, awal 2000-an. Kelompok dianggap sebagai generasi yang tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi informasi dan internet. Milenial adalah kelompok yang mengalami transisi dari dunia analog ke dunia digital, sedangkan digital native lahir dan besar dalam dunia digital. Keduanya cenderung memiliki tingkat keterampilan teknologi yang tinggi, meskipun mungkin memiliki pengalaman dan perspektif yang sedikit berbeda terkait dengan peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka ([Nuraeni, 2021](#)).

Generasi Digital native merupakan generasi yang termasuk dalam era atau generasi millennial. Merujuk pada orang yang tumbuh dan dibesarkan di masa perkembangan digital. Jadi, digital native sering kali merujuk pada generasi yang lahir setelah tahun 2000-an ([Nuning Kurniasih, 2015](#)).

Prensky menjelaskan, mereka yang lahir setelah penemuan teknologi dikenal sebagai digital natives. Mereka terbiasa menggunakan teknologi dan dapat melakukannya dengan sangat mudah, hampir semudah bernapas ([Rastati Ranny, 2018](#)). Prensky lebih jauh mengatakan bahwa otak generasi penduduk asli digital berbeda secara fisik satu sama lain, dan variasi ini

berkembang sejak bayi hingga dewasa. Generasi Milenial, Gen Z, Generasi Net, dan Generasi Y adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi digital native ([Gandini Ngesti, 2019](#)).

Menurut Ku & Soulier, generasi digital natives memiliki karakteristik yang disebut 'opportunistic' dan 'omnivorous', menikmati suasana online dan ingin mendapatkan informasi secara cepat. Mereka menyukai kolaborasi secara berjejaring, multitasking, bekerja secara paralel, lebih menyukai gambar interaktif dibanding teks, menganggap pekerjaan sebagai permainan, mengharapkan penghargaan, dan puas dengan segala sesuatu yang instan. Mereka juga mengakses informasi secara acak (hypertext). Lingkungan hypertext, yang berkembang seiring dengan internet, telah mempengaruhi cara mereka menggunakan informasi. Oleh karena itu, generasi digital natives cenderung menyukai aktivitas online yang bertujuan untuk mendapatkan informasi secara instan ([Komaril, et.al, 2018](#)).

Karakteristik generasi ini mencakup kesenangan terhadap permainan online, keinginan untuk terhubung dengan internet secara terus-menerus, kecenderungan untuk menciptakan dan membagikan konten, serta aktifitas yang tinggi dalam media sosial. Generasi ini lebih suka mencari informasi melalui browsing, tanpa banyak membaca informasi secara menyeluruh ([Riana Mardina, 2017](#)).

Terdapat perbedaan antara mencari dan membaca buku, khususnya dalam hal kebiasaan yang di dapat dari kedua aktivitas tersebut. Pengalaman membaca buku berbeda dengan mencari informasi di internet. Browsing bersifat dinamis, yang berarti informasi yang ditemukan hari ini mungkin sudah berbeda pada hari berikutnya. Sementara itu, pengalaman membaca buku lebih statis; konten buku tidak berubah secepat konten internet.

Literasi Digital

Literasi digital Menurut Gilster berupa kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital. Gilster juga memberikan definisi tentang literasi digital sebaga berikut ([Leginda, et.al., 2023](#)):

1. *Internet Searching*, Sebuah kemampuan seseorang dalam melakukan penelusuran informasi menggunakan internet untuk menemukan kebutuhan informasi.
2. *Hypertextual Navigation*, Kemampuan membaca dan memahami bentuk-bentuk *hypertext*, termasuk *HTML*, *PHP*, dan *website*, serta kualitas website, diperlukan untuk membangun sebuah website.
3. *Content Evalution*, Kemahiran dalam menganalisis materi web dan kapasitas untuk menilai keandalan informasi yang diakses melalui tautan (*hyperlink*).
4. *Knowledge Assembly*, Kapasitas untuk menangani pengetahuan secara efektif, mengatur data dari berbagai sumber, dan mengumpulkan serta mengevaluasi fakta.

Ini mencakup keterampilan untuk mengakses, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital ([Usman, et.al., 2022](#)). Berikut adalah beberapa aspek utama literasi digital:

1. Akses Informasi : Kemampuan untuk menggunakan perangkat dan akses internet secara efektif guna mencari dan mendapatkan informasi.
2. Evaluasi Informasi : Keterampilan dalam menemukan kebenaran yang relevan, serta kredibilitas penerimaan informasi secara digital. Ini termasuk keterampilan mengenali referensi terpercaya.
3. Pemahaman Teknologi : Memahami cara kerja teknologi digital, termasuk aplikasi, perangkat lunak, dan perangkat keras. Ini mencakup kemampuan memahami risiko dan tanggung jawab yang terkait dengan penggunaan teknologi.

4. Kreativitas dan Produksi Konten : Kemampuan untuk membuat dan berkontribusi pada konten digital, baik itu yang berbentuk tulisan, suara, video atau gambar. Ini mencakup penguasaan alat-alat kreatif dan pengembangan konten yang relevan.
5. Keamanan Digital : Kesadaran dan keterampilan untuk melindungi diri dari risiko online, seperti keamanan data pribadi, privasi, dan ancaman keamanan digital lainnya.
6. Etika Digital : Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam perilaku online, termasuk tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan dan interaksi dengan orang lain secara online.
7. Kolaborasi dan Komunikasi : Keterampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui platform digital. Ini mencakup penggunaan media sosial, email, dan alat kolaborasi online lainnya.

Literasi digital sangat penting dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung dan didorong oleh teknologi. Kemampuan ini membantu individu untuk aktif dan produktif dalam masyarakat digital, sambil meminimalkan risiko dan memanfaatkan potensi positif dari teknologi.

Perkembangan Teknologi Perpustakaan

Kemajuan teknologi memungkinkan informasi tersebar tanpa batas (*borderless information dissemination*). Distribusi informasi kini tidak terbatas oleh batasan geografis, sosial, atau budaya, memungkinkan orang untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan secara bersamaan dan cepat, yang pada gilirannya memfasilitasi hubungan dan komunikasi global.

Sistem pengelolaan informasi, prosedur pemrosesan, dan infrastruktur semuanya berubah akibat peralihan layanan dari sistem konvensional ke sistem berbasis teknologi

informasi. Manfaat penyampaian informasi telah meningkat akibat perubahan ini, karena data yang diproses kini dapat diakses dan digunakan oleh orang-orang di seluruh dunia selain pengguna lokal. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan masyarakat secara lebih cepat, luas, dan merata ([Lailatus Sa'diyah & M. Furqon Adli, 2019](#)).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menimbulkan permasalahan bagi perpustakaan saat ini. Sebagai instrumen cerdas dan serbaguna, gadget menawarkan banyak kemudahan dan mewakili tren penggabungan banyak tugas ke dalam satu perangkat. Disintermediasi adalah tren lain yang menunjukkan betapa sedikitnya perantara yang dibutuhkan dalam transaksi dan komunikasi. Misalnya, pengunjung dapat memeriksa katalog, terlibat dalam interaksi praktis, dan bertransaksi untuk berbagai layanan perpustakaan menggunakan perangkat tanpa memerlukan perantara.

Di era saat ini, banyak perpustakaan telah mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai konteks, termasuk layanan pengguna dan pekerjaan teknis rutin. Hal ini terutama berlaku di negara-negara kaya. Kemajuan ini mencakup penerapan teknologi RFID (identifikasi frekuensi radio) untuk layanan mandiri, sistem komunikasi, konsultasi mahasiswa, dan teknologi lainnya. Perpustakaan kini dapat diakses menggunakan satu sentuhan, menggantikan penggunaan sebelumnya sebagai lokasi dan struktur nyata ([Silvia Oktavia, 2019](#)).

Literasi Digital Pustakawan Dalam Menghadapi Era Transformasi Digital

Pustakawan adalah profesi yang bertanggung jawab menyediakan informasi kepada pemustaka, terutama dalam format digital. Peluang merujuk pada kesempatan, sementara tantangan adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk meningkatkan

kemampuan mereka, mengatasi masalah, atau meningkatkan motivasi untuk bekerja lebih keras. Dengan kemajuan teknologi digital yang cepat saat ini, pustakawan dituntut untuk beradaptasi dan meningkatkan literasi digital mereka agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pemustaka.

Kemampuan memahami, memanfaatkan, dan memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi dalam format yang dapat dibaca komputer dikenal dengan istilah literasi digital. Hal ini berdampak pada pustakawan karena mereka harus memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi informasi dan literasi lainnya, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan literasi digital dalam mengembangkan kegiatan literasi informasi di lingkungan mereka.

Pustakawan dianggap memiliki kompetensi dalam sistem informasi, yang dipandang sebagai prosedur penting, sebagai hasil dari kemajuan keterampilan informasi di zaman sekarang ini. Untuk memenuhi kebutuhan informasi, mereka harus mampu mengevaluasi dokumen digital terkini dan andal, menggunakan sumber daya digital secara efisien, dan berkontribusi dalam pembuatan dan berbagi konten secara online melalui media sosial dan jejaring sosial online lainnya.

Literasi digital dilihat sebagai perkembangan dari 'kebiasaan berpikir', yang menekankan aspek kognitif seseorang. Aspek kognitif ini mencakup kemampuan seseorang dalam memproses informasi dalam pikirannya. Literasi digital dan era milenial memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya yaitu dimana era milenial saat ini segala akses mengenai informasi seperti bagaimana melakukan pencarian koleksi perpustakaan yang sudah dapat diakses dengan *Online Public Access Catalog* serta sumber referensi lainnya. Pada era milenial ada generasi yang disebut *digital native* di dalamnya yang mana generasi *digital native* ini terbiasa dengan koneksi digital online dan juga cenderung ingin mendapatkan informasi dengan mudah

dan cepat ([Nuning Kurniasih, 2015](#)).

Generasi *digital native* individu sudah mampu memilih informasi yang bermanfaat di berbagai platform media baru. Mereka juga menyadari bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa dan simbol dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Kompetensi lainnya termasuk sikap skeptis dengan selalu mempertanyakan dan mengkritik konten di media baru. Selain itu, mereka juga mahir menggunakan fitur-fitur di media digital untuk mengekspresikan perasaan mereka. Mereka bisa menduplikasi sebagian atau seluruh konten untuk menciptakan informasi yang bermakna ([Ardiansyah Arief & Yulianti, 2022](#)).

Teknologi berdampak pada perilaku orang kegiatan mencari informasi. Generasi *Digital Native* menganggap perangkat teknologi sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi digital pustakawan harus ditingkatkan seiring berkembangnya teknologi digital.

Berkembangnya teknologi digital pada generasi *digital native* pustakawan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan kecakapan profesi terkhusus pada akses informasi dari berbagai tipe format sumber-sumber informasi yang lebih luas dengan menggunakan teknologi informasi. Kecakapan lainnya yang harus dikembangkan juga yaitu tentang pengetahuan serta komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan informasi dengan baik.

Individu tersebut mampu menganalisis informasi secara mendalam dengan memperhatikan unsur teks, kredibilitas sumber, serta kutipan yang digunakan dalam tulisan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengombinasikan konten media baru dari sudut pandang pribadi tanpa intervensi, dengan tujuan merekonstruksi pesan media. Selain itu, mereka dapat berinteraksi dan bersikap kritis dalam lingkungan media baru. Terakhir, mereka memiliki pemahaman kritis mengenai masalah sosial, budaya, dan

ideologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalangan digital natives memiliki kompetensi-kompetensi tersebut.

Pustakawan juga diharapkan memiliki kemampuan strategis, termasuk kemampuan untuk melakukan pencarian informasi secara efektif dalam basis data dan internet. Mereka diharapkan dapat memberikan konsultasi dan referensi pencarian informasi melalui berbagai saluran, seperti chatting (pesan instan), e-mail, dan daring melalui telepon. Pustakawan juga diharapkan mampu menggunakan mesin pencari dan direktori web. Selain itu, pustakawan diharapkan memiliki pengetahuan tentang analisis berita palsu (hoax) dan dapat mencegah penyebarannya. Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan ramah terhadap pengguna juga menjadi kualitas yang diharapkan dari seorang pustakawan.

Fourie, Denise K., dan Nancy E. Loe menyebutkan sepuluh peran pustakawan yang relevan untuk zaman modern, antara lain: (a) Pustakawan Referensi dan Penelitian, yang memiliki keahlian dalam subjek tertentu dan membantu pengguna menggunakan database. (b) Layanan Teknis, yang mengelola serta akuisisi pengembangan bahan pustaka. (c) Pustakawan Serials, yang mengelola majalah dan jurnal berkala. (d) Pustakawan Katalogisasi, yang mengawasi persiapan bahan pustaka untuk penggunaan, menciptakan catatan bibliografi, dan menerapkan metadata. (e) Pustakawan Sistem, yang mengelola teknologi informasi perpustakaan, termasuk hardware, software, dan sistem terpadu perpustakaan. (f) Pustakawan Koleksi Khusus, yang mengelola bahan unik, sejarah, dan berharga seperti manuskrip dan foto. (g) Pustakawan Layanan Digital, yang fokus pada konten digital dalam perpustakaan akademik, arsip, dan koleksi khusus. (h) Pustakawan Sekolah, yang bekerja langsung dengan siswa K-12 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. (i) Direktur Perpustakaan, yang bertanggung jawab atas manajemen sumber daya manusia, koleksi, dan layanan perpustakaan. (j) Pustakawan Referensi dan

Penelitian, yang membantu pengguna dalam mencari informasi melalui berbagai saluran seperti chatting dan e-mail ([Silvia Oktavia, 2019](#)).

SIMPULAN

Kemampuan literasi digital pustakawan pada era milenial saat ini harus ditingkatkan guna menyesuaikan perkembangan teknologi digital yang berkembang dengan pesat. Perkembangan era saat ini Membuat semua ke kegiatan saat ini menjadi terkoneksi akses informasi secara online. Pada Era Milenial ini muncul sebuah generasi yang disebut dengan *Digital Native*. Generasi yang melakukan sesuatu apapun melalui akses informasi digital yang bisa memberikan mereka informasi secara cepat dari mana saja dan kapan pun. Muncul nya generasi ini pustakawan harus meningkatkan kecakapannya dalam literasi digital yang mana mulai terbiasa dan menguasai bagaimana mengakses informasi melalui beberapa sumber guna menghadapi generasi *Digital Native*.

PENULIS

- ¹ **Muhammad Reza Nur Rizky:** Interdisiplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rizkys.official21@gmail.com / 085267575366

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah Arief & Yulianti. (2022). Literasi Digital pada Generasi Digital Native. *Bandung Conference Series : Communication Management*, Vol.2 No. 1.
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.810>
- Asyaroti Elfinnida Nurul Komaril, Maulidya Nabilla Ifada, & Dewanti Yulinar Ayu. (2018). Literasi Digital: Perilaku Digital Native Dalam Memanfaatkan Cloud Library. *Literasi Digital dari Pustakawan untuk merawat kebhinekaan*. Dipresentasikan pada

- Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM, Malang. Malang. <https://repository.um.ac.id/888/1/16.pdf>
- Daryono. (2017). Literasi Informasi Digital: Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan. *Tik Ilmieu: Jurna Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1 No. 2, 89. <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v1i2.282>
- Endang Fatmawati. (2020). Kompetensi Literasi Informas Pustakawan di Era Infodemik. *N-JLIS*, Vol. 3 No. 2, 173. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i2.976>
- Gandini Ngesti. (2019). Implementasi Smart Library Dalam Menghadapi Generasi Digital Native di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. *Media Informasi*, Vol. 28 NO. 2. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i2.4127>
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Karisma Yustikasari, Tintien Koerniawati, & Rudy Latuperissa. (2022). Analisis Kompetensi Literasi Digital Staf Perpustakaan O. Notohamidjojo Berdasarkan Teori Mutula Dan Wamukoya. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 6 No 1, 29. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v6i12022p29-42>
- Lailatus Sa'diyah & M. Furqon Adli. (2019). Perpustakaan Di Era Teknologi Informasi. *Al Maktabah*, Vol. 4 No. 2. <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v4i2.4042>
- Nuning Kurniasih. (2015). Kualifikasi Pustakawan di Era Digital. *Library Move on: Bangga Menjadi Profesional di Dunia Perpustakaan dan Informasi*, 442. Bandung. <https://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.12045.54249>
- Nuraeni. (2021). Trend Mahasiswa Milenial dan Perpustakaan. *Shaut A-Maktabah: Jurna Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 13 No. 1, 37. <https://doi.org/10.37108/shaut.v13i1.366>
- P. Iman Hery Wahyudi. (2017). Entingnya Keterampilan Digital Literasi Bagi Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/10.24252/kah.v5i2a6>
- Rastati Ranny. (2018). Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 06 NO. 01. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p43--57>
- Riana Mardina. (2017). *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Native*. 4. Surabaya.
- Silvia Oktavia. (2019). Peran Perpustakaan Dan Pustakawan Dalam Menghadapi Generasi Digital Native. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 3 No. 1. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v3i12019p081>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam Zam, & Qadaruddin. (2022). *Literasi Digital dan Mobile Learning*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1806/1/Buku%20Literasi%20Digital%20dan%20Mobile%20Learning%202022.pdf>
- Wahid Nashihuddin & Fajar Suryono. (2018). Tinjauan Terhadap Kesiapan Pustakawan Dalam Menghadapi Disrupsi Profesi di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 6 No. 2, 87. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a1>
- Yus Sandely Leginda, Samosir Fransiska Timoria, & Sa'diyah Lailatus. (2023). Analisis Literasi Digital Pustakawan di Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Al Maktabah*, Vol. 08 No. 2. <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v8i2.2652>

